



PARENTING: OPTIMALISASI PERAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN LITERASI DIGITAL ANAK USIA DINI

PARENTING: OPTIMIZING THE ROLE OF FAMILY IN BUILDING DIGITAL LITERACY FOR EARLY CHILDHOOD

¹⁾Reswita, ²⁾Yesi Novitasari, ³⁾Siti Aisyah ⁴⁾Isdayanti

^{1,2,3,4}Fadiksi, Universitas Lancang Kuning

*Email: reswita@unilak.ac.id, yesinovitasari@unilak.ac.id

ABSTRAK

Literasi digital merupakan keterampilan esensial di era modern yang harus dikenalkan sejak usia dini. Namun demikian, rendahnya pemahaman orang tua tentang peran mereka dalam membangun literasi digital anak usia dini menjadi tantangan tersendiri. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran keluarga dalam mendukung literasi digital melalui pendekatan parenting. Kegiatan dilaksanakan di TK IT Model Madani Ar-Rahman dengan melibatkan 24 peserta yang terdiri dari orang tua dan pendidik. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, serta pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman peserta dari 47,86% (cukup baik) menjadi 69,20% (baik) setelah sosialisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pelibatan keluarga melalui kegiatan parenting mampu meningkatkan kesadaran dan peran aktif dalam membentuk budaya literasi digital pada anak usia dini.

Kata Kunci: parenting, literasi digital, anak usia dini, peran keluarga

ABSTRACT

Digital literacy is an essential skill in the modern era that must be introduced from an early age. However, a lack of parental understanding regarding their role in developing children's digital literacy presents a significant challenge. This community service program aimed to optimize the role of families in supporting early childhood digital literacy through a parenting-based approach. The activity was conducted at TK IT Model Madani Ar-Rahman with 24 participants consisting of parents and educators. The methods included lectures, discussions, and pre- and post-tests to assess participants' understanding. The results showed a significant increase in participants' understanding, from 47.86% (fair) to 69.20% (good) after the session. These findings indicate that engaging families through structured parenting activities can effectively raise awareness and foster active parental involvement in cultivating digital literacy culture among early childhood learners.

Keywords: parenting, digital literacy, early childhood, family involvement

Diterima : 1 Juni 2025 Dipublikasikan : 24 Juni 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan Abad 21 menghadirkan tantangan baru bagi semua aspek pendidikan. Dalam pendidikan pada saat ini, peserta didik diharapkan memiliki berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Generasi di abad ini perlu memiliki kompetensi yang dikenal dengan istilah 4C, yaitu keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi, kreativitas dan inovasi, serta kolaborasi.

Salah satu prasyarat yang penting bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan di Abad 21 adalah keterampilan literasi. Literasi adalah kemampuan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah sesuai tingkat keahlian yang dibutuhkan dalam pekerjaan, kehidupan keluarga, dan masyarakat. Saat ini, pendidikan literasi sangat krusial untuk diajarkan oleh orang tua di rumah, dan proses pembelajaran di sekolah juga harus berkontribusi dalam menanamkan literasi kepada anak-anak sejak usia dini. Dengan cara ini, akan terbentuk generasi muda yang mampu berpikir kritis. Menurut Elizabeth Sulzby (1986), literasi adalah kemampuan bahasa yang dimiliki seseorang untuk berkomunikasi, membaca, berbicara, mendengarkan, dan menulis. Membaca pun harus dilakukan dengan cara yang beragam sesuai dengan tujuan. Secara ringkas, literasi dapat didefinisikan sebagai keterampilan menulis dan membaca.

Terdapat tujuh jenis literasi dasar, dan salah satunya adalah literasi digital. Literasi Digital berkaitan erat dengan konsep digital divide yang telah ada sebelumnya. Digital divide merujuk pada ketimpangan dalam aspek ekonomi, sosial, dan politik yang timbul akibat ketidakmerataan kemampuan dalam mengakses, memilih, dan mengolah

informasi yang tersedia secara global dan digital. Ketimpangan ini dapat terjadi di tingkat negara, masyarakat, hingga individu, (Rachmat dan Hartati, 2020).

Literasi Digital sendiri berarti kemampuan untuk mengetahui sumber informasi, mengakses atau mengambil, memilah, mengolah, memaknai, dan memanfaatkan informasi digital baik secara *offline* maupun *online* untuk meraih keunggulan dalam aspek ekonomi, sosial, dan politik. Literasi digital mencakup literasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta literasi informasi.

Dengan kemajuan dan perkembangan teknologi audio visual yang semakin pesat, cara menyampaikan informasi ternyata tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pada masa itu. Selain itu, adanya kebutuhan untuk membuat, mendesain, mengolah, dan menyimpan data serta informasi sangat diharapkan, yang akhirnya menyebabkan penemuan komputer pada tahun 1941, (Kurnianingsih et al. , 2017). Evolusi teknologi tidak hanya tercermin dalam perangkat keras komputer, tetapi juga dalam kemajuan pesat di sisi perangkat lunak. Pada awal penggunaan komputer, aplikasi yang tersedia berbasis teks. Sejak diperkenalkannya sistem operasi Windows yang ramah pengguna, berbagai aplikasi pendukung mulai bermunculan untuk digunakan dalam media digital. Saat ini, laptop yang beredar luas menjawab kebutuhan masyarakat akan kemudahan mobilitas. Penggunaan laptop pun kini mulai tergantikan oleh perangkat gawai dalam memanfaatkan media digital, seiring dengan meningkatnya jaringan internet yang sangat pesat.

Setiap individu perlu menyadari bahwa literasi digital adalah hal yang

vital untuk dapat terlibat di dunia modern saat ini. Literasi digital memiliki tingkat kepentingan yang setara dengan kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta disiplin ilmu lainnya. Generasi yang tumbuh di lingkungan dengan akses teknologi digital yang tidak terbatas memiliki pola pikir yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, (Nurjanah et al. , 2017). Setiap orang seharusnya memiliki tanggung jawab dalam menggunakan teknologi untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Teknologi digital memberikan kesempatan bagi individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan keluarga dan teman dalam kehidupan sehari-hari.

Sayangnya, saat ini dunia maya semakin dipenuhi oleh informasi yang tidak benar, kebencian, dan radikalisme, bahkan termasuk penipuan. Adanya konten negatif yang merusak ekosistem digital hanya dapat diatasi dengan meningkatkan kesadaran individu. Menjadi terampil secara digital berarti mampu menganalisis berbagai informasi, memahami pesan serta berkomunikasi dengan baik dengan orang lain dalam berbagai cara, (N. Pratiwi dan Pritanova, 2017). Dalam konteks ini, cara yang dimaksud mencakup penciptaan, kolaborasi, komunikasi, serta bekerja sesuai dengan prinsip etika, dan menyadari kapan serta bagaimana teknologi sebaiknya dipakai agar efektif untuk mencapai tujuan. Ini juga mencakup kesadaran dan pemikiran kritis mengenai berbagai dampak positif dan negatif yang mungkin muncul akibat penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, (Setyaningsih et al. , 2019). Hal ini mendorong individu untuk bertransformasi dari konsumen informasi yang pasif menjadi produsen informasi yang aktif, baik secara mandiri maupun sebagai bagian dari komunitas. Jika generasi muda tidak memiliki kemampuan digital yang memadai, maka mereka berisiko tertinggal dalam kompetisi mendapatkan pekerjaan,

berpartisipasi dalam demokrasi, dan berinteraksi secara sosial. Maka dari itu, sangat penting adanya panduan pembelajaran di lembaga pendidikan untuk menerapkan literasi digital pada lingkungan sekolah, terutama bagi anak-anak usia dini.

Literasi digital akan membantu menciptakan masyarakat yang berpikir secara kritis dan kreatif. Mereka tidak akan gampang terpengaruh oleh isu-isu provokatif, menjadi korban kabar palsu, atau tertipu oleh penipuan yang berkaitan dengan dunia digital. Dengan cara ini, kehidupan sosial dan budaya masyarakat akan menjadi lebih aman dan kondusif. Untuk menjadikan budaya literasi digital, diperlukan partisipasi aktif dari masyarakat secara kolektif. Keberhasilan dalam membangun literasi digital merupakan salah satu ukuran keberhasilan dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Oleh karena itu, peran keluarga menjadi sangat krusial dalam menumbuhkan literasi pada anak-anak di usia dini.

Menjadi literat digital berarti dapat memproses berbagai informasi, dapat memahami pesan dan berkomunikasi efektif dengan orang lain dalam berbagai bentuk, (N. Pratiwi & Pritanova, 2017). Dalam hal ini, bentuk yang dimaksud termasuk menciptakan, mengolaborasi, mengomunikasikan, dan bekerja sesuai dengan aturan etika, dan memahami kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan agar efektif untuk mencapai tujuan. Termasuk juga kesadaran dan berpikir kritis terhadap berbagai dampak positif dan negatif yang mungkin terjadi akibat penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, (Setyaningsih et al., 2019).

METODE**1. Persoalan dan Solusi yang Ditawarkan**

Dalam kegiatan pengabdian ini, yang menjadi persoalan adalah masih rendahnya pemahaman orangtua tentang peranannya dalam membangun literasi digital anak usia dini. Adapun solusi yang diberikan oleh Tim pengabdian adalah parenting: optimalisasi peran keluarga dalam membangun literasi digital anak usia dini. Setelah adanya pengabdian ini diharapkan orangtua dapat ikut serta dalam membangun literasi digital anak usia dini. Penggalan informasi awal melalui wawancara dan survey lapangan dan penandatanganan kerjasama kegiatan.

2. Prosedur Kerja

Prosedur yang dilakukan dalam kegiatan ini terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan, mulai dari melakukan kegiatan analisis situasi berupa observasi lapangan dan interview sampai kepada pembuatan proposal dan laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Prosedur yang dilakukan dalam kegiatan ini terbagi 2 sesi yang dilakukan selama 1 hari.

a) Sesi 1

Pada sesi ini dilakukan persiapan materi parenting: optimalisasi peran keluarga dalam membangun literasi digital anak usia dini. Metode yang digunakan adalah metode ceramah untuk menjelaskan materi.

b) Sesi 2

Pada sesi kedua ini digunakan metode diskusi dan tanya jawab. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman orangtua tentang peranannya dalam membangun literasi digital anak usia dini yang telah disampaikan.

c) Lokasi dan Peserta Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di TK IT Model Madani Ar-Rahman Pekanbaru dengan peserta berjumlah 24 orang yang terdiri dari orangtua dan pendidik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan di TK IT Model Madani Ar-Rahman. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 29 April 2025 dengan jumlah peserta sebanyak 24 orang. Kegiatan ini berjalan dengan lancar dan peserta mengikuti dengan baik. Sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian diberikan angket kepada para orangtua untuk melihat pemahamannya terhadap peran keluarga dalam membangun literasi digital anak usia dini. Berdasarkan angket yang disebarakan kepada peserta, hasil dari respon angket menggambarkan bahwa kegiatan sangat bermanfaat bagi peserta. Hal itu tergambar dari peningkatan pemahaman peserta tentang peran keluarga dalam membangun literasi digital anak usia dini.

Kriteria penilaian mengacu pada batasan yang dikemukakan oleh Riduwan (2010: 15), yaitu:

Tabel 1**Klasifikasi Data**

Kriteria	Skor
Sangat Baik	81% - 100 %
Baik	61% - 80 %
Cukup Baik	41% - 60 %
Kurang Baik	21% - 40 %
Tidak Baik	0% - 20 %

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka gambaran tentang pemahaman peserta tentang peran keluarga dalam membangun literasi digital anak usia dini adalah sebagai berikut:

Tabel 2**Pemahaman Orangtua Tentang Peran Keluarga dalam Membangun Literasi Digital Bagi Anak Usia Dini**

No	Indikator	Pre Test		Post Test	
		%	Katego-ri	%	Katego-ri

1	Memahami arti dari literasi	50.9	Cukup Baik	70.5	Baik
2	Memahami arti dari literasi digital	37.7	Kurang Baik	76.3	Baik
3	Memahami etika dalam menggunakan teknologi digital	48.4	Cukup Baik	70.9	Baik
4	Memahami tentang budaya digital	38.7	Kurang Baik	58.0	Cukup Baik
5	Memahami tentang keterampilan digital	36.7	Kurang Baik	48.6	Cukup Baik
6	Memahami tentang keamanan digital	37.9	Kurang Baik	50.7	Cukup Baik
7	Memahami pentingnya literasi digital bagi anak usia dini	56.9	Cukup Baik	84.8	Sangat Baik
8	Memahami peran orangtua dalam membangun literasi digital anak usia dini	55.8	Cukup Baik	82.7	Sangat Baik
9	Media belajar literasi digital yang ramah bagi anak	49.3	Cukup Baik	62.5	Baik
10	Orang tua yang aktif terlibat dalam memilih dan mengawasi konten digital yang dikonsumsi oleh anak-anak	54.6	Cukup Baik	74.4	Baik
11	Membatasi waktu/ lama anak dapat mengakses teknologi digital	59.6	Cukup Baik	81.8	Sangat Baik
Rata-rata		47.86	Cukup Baik	69.20	Baik

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pemahaman peserta tentang peran keluarga dalam membangun literasi digital anak usia dini. Sebelum diadakan sosialisasi, rata-rata pemahaman peserta sebesar 47.86% dengan kriteria Cukup Baik. Setelah diadakan

sosialisasi didapat rata-rata pemahaman peserta sebesar 69.20% dengan kriteria Baik. Dengan demikian terdapat peningkatan pemahaman peserta sebesar 21.34%. sebelum kegiatan sosialisasi, orangtua masih kurang paham tentang literasi digital namun setelah diadakan sosialisasi orangtua dapat memahami dengan baik apa itu literasi digital. Selain itu orangtua juga dapat memahami tentang kegiatan-kegiatan atau interaksi seperti apa yang harus dilakukan agar dapat mengembangkan kemampuan literasi digital anak usia dini.

SIMPULAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- 1) Sosialisasi peran keluarga dalam membangun literasi digital anak usia dini ini bermanfaat bagi orangtua di TK IT Model Madani Ar-Rahman.
- 2) Terdapat peningkatan pengetahuan peserta tentang peran keluarga dalam membangun literasi digital anak usia dini. Sebelum diadakan sosialisasi, rata-rata pemahaman orangtua sebesar 47.86% dengan kriteria Cukup Baik. Setelah diadakan sosialisasi didapat rata-rata pemahaman orangtua sebesar 69.20% dengan kriteria Baik.

2. Saran

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

- 1) Sosialisasi peran keluarga dalam membangun literasi digital anak usia dini tidak hanya dilakukan di TK IT Model Madani Ar-Rahman saja, melainkan juga diadakan di lembaga PAUD lainnya dengan membuat skop

pengabdian yang lebih besar yaitu lembaga PAUD dalam satu kecamatan atau pada lembaga HIMPAUDI.

- 2) Hendaknya kegiatan sosialisasi peran keluarga dalam membangun literasi digital anak usia dini yang berikutnya dilakukan dengan rentang waktu yang lebih lama.

co-occurring traumatic brain injury with and without psychiatric disturbance and pain among Afghanistan and Iraq War Veteran VA users. *Medical Care*, 342–346.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 61–76.
- Nurjanah, E., Rusmana, A., & Yanto, A. (2017). Hubungan literasi digital dengan kualitas penggunaan e-resources. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 3(2), 117–140.
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh literasi digital terhadap psikologis anak dan remaja. *Semantik*, 6(1), 11–24.
- Rachmat, I. F., & Hartati, S. (2020). Literasi Digital Orang Tua Anak Usia Dini. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 7(2), 1–21.
- Sulzby, E. (1986). *Literacy Strategies for Grade 4-12: Reinforcing Threads of Reading*. Alexandria: Association Development.
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2019). Model penguatan literasi digital melalui pemanfaatan e-learning. *Jurnal Aspikom*, 3(6), 1200–1214.
- Taylor, B. C., Hagel, E. M., Carlson, K. F., Cifu, D. X., Cutting, A., Bidelspach, D. E., & Sayer, N. A. (2012). Prevalence and costs of